

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENAWARAN CABAI RAWIT  
DI KECAMATAN NARMADA KABUPATEN LOMBOK BARAT*****FAKTORS INFLUENCING CHILLI SUPPLY  
IN NARMADA DISTRICT WEST LOMBOK REGENCY*****Anwar<sup>1\*</sup>, Sri Mulyawati<sup>1</sup>**<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Unram

\*Email Penulis korespondensi: anwar@unram.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran cabai rawit (2) mengetahui pendapatan usahatani cabai rawit, dan (3) mengetahui efisiensi usahatani cabai rawit di Kecamatan Narmada. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat, dari 16 desa yang ada di Kecamatan Narmada ditetapkan tiga desa sebagai daerah sampel yaitu Desa Sembung, Desa Krama Jaya dan Desa Badrain secara *purposive sampling* atas dasar memiliki produksi cabai rawit yang tinggi, dan penentuan responden dilakukan secara *proportional sampling*, karena luas tanam yang dimiliki petani berbeda-beda. Analisis data menggunakan regresi linier berganda, biaya dan pendapatan, R/C ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas modal (X1), harga cabai rawit (t) (P1), harga cabai rawit (t-1) (P2), dummy teknologi (D1), dan dummy informasi pasar (D2) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap penawaran cabai rawit di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. Selanjutnya, pengujian secara parsial diperoleh dua variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap penawaran cabai rawit di Kecamatan Narmada yaitu modal (X1) dan dummy teknologi (D1). Rata-rata pendapatan sebesar Rp 23.374.076 per luas lahan garapan atau Rp 57.009.883 per hektar. Usahatani cabai rawit yang dilakukan memberikan nilai R/C ratio sebesar 2,80 artinya setiap Rp 1.000 biaya produksi yang dikeluarkan dalam usahatani cabai rawit akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 2.800. Nilai R/C ratio sebesar 2,80 > 1 artinya bahwa usahatani cabai rawit yang dilakukan oleh petani responden di Kecamatan Narmada dikatakan efisien (layak untuk dikembangkan).

Kata kunci: penawaran, efisiensi, cabai rawit

**Abstract**

This study aims to (1) determine the factors influencing the supply of cayenne pepper, (2) determine the income from cayenne pepper cultivation, and (3) determine the efficiency of cayenne pepper cultivation in Narmada District. This research was carried out in Narmada District, West Lombok Regency, out of 16 villages in Narmada District, three villages were determined as sample areas, namely Sembung Village, Krama Jaya Village and from Badrain through "purposive sampling" on the basis of being high in cayenne pepper production, and the determination of the respondents was carried out by proportional sampling, because the planting area owned by the farmers was different. Data analysis using multiple linear regression, costs and income, R/C ratio. The results showed that the independent variable capital (X1), the price of cayenne pepper (t) (P1), the price of cayenne pepper (t-1) (P2), the technology dummy (D1) and the market information dummy (D2) together have a significant effect on the supply of cayenne pepper in the Narmada district, West Lombok Regency. In addition, the partial tests obtained two independent variables that had a significant effect on the supply of cayenne pepper in Narmada district, namely capital (X1) and dummy technology (D1). The average income is IDR 23,374,076 per area of arable land or IDR 57,009,883 per hectare. The cayenne pepper crop has an R/C ratio of 2.80, which means that every IDR 1,000 of production costs incurred in the cayenne pepper crop will generate IDR 2,800 in revenue. The value of the R/C ratio is 2.80 > 1, which means that the cultivation of cayenne pepper carried out by the surveyed farmers in Narmada district is said to be efficient (feasible for development).

Keywords: supply, efficiency, cayenne pepper.

## PENDAHULUAN

Ekonomi nasional di era reformasi saat ini masih terfokus pada sektor pertanian. Hal ini karena peranannya sebagai sumber bahan pangan, penyedia lapangan kerja, percepatan nilai tambah, dan sebagai salah satu sarana pertumbuhan industri manufaktur dan ekspor. Selain itu sektor pertanian juga diharapkan dapat berperan mendorong pemerataan pertumbuhan dari dinamika ekonomi pedesaan (Suryana, 2020).

Pembangunan ekonomi haruslah menggunakan sumberdaya yang dimiliki dan atau dikuasai oleh rakyat banyak seperti sumberdaya manusia (tenaga, pikiran, waktu, nilai-nilai, dan sebagainya) dan sumberdaya alam (lahan, keanekaragaman hayati, agroklimat tropis). Kedua sumberdaya tersebut merupakan keunggulan komparatif (*comparative advantages*) yang dimiliki Indonesia. Hal ini berarti bahwa pembangunan ekonomi Indonesia haruslah berbasiskan pendayagunaan sumberdaya manusia dan sumberdaya alam (Lembaga Informasi Nasional, 2020).

Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan produksi pertanian khususnya dalam memenuhi konsumsi pangan dan gizi, kebutuhan bahan mineral, vitamin serta meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat terhadap perbaikan status gizi, maka permintaan terhadap komoditas tanaman seperti: padi, palawija dan hortikultura mendapat perhatian yang cukup besar untuk dikembangkan.

Cabai yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia terdiri atas cabai besar, cabai hijau, dan cabai rawit. Berdasarkan data SUSENAS, rata-rata tingkat konsumsi cabai per kapita mencapai 14 kg per tahun. Dengan jumlah penduduk Indonesia yang saat ini berada pada kisaran 225 juta orang, maka kebutuhan cabai untuk keperluan rumah tangga diperkirakan mencapai 252 ribu ton per tahun. Kedepan, permintaan cabai untuk keperluan rumah tangga tersebut diperkirakan akan berkelanjutan dan stabil tinggi seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain kebiasaan masyarakat yang mengkonsumsi cabai dalam bentuk segar untuk keperluan sehari-hari dan belum terdapatnya bahan yang dapat mensubstitusi kebutuhan cabai tersebut. Meskipun saat ini terdapat industri yang menghasilkan cabai olahan, namun jumlah dan skala usahanya relatif masih terbatas dan umumnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan ekspor.

Terkait dengan ekspor, perkembangan volume dan nilai ekspor cabai yang terdiri atas cabai segar dan cabai olahan berada pada tren yang meningkat dalam empat tahun terakhir. Kondisi tersebut mengindikasikan permintaan ekspor cabai produksi Indonesia masih cukup menjanjikan dan memberikan peluang bagi peningkatan ekspor ke depannya melalui peningkatan kapasitas industri pengolahan cabai yang berorientasi ekspor. Negara yang selama ini menjadi tujuan ekspor cabai Indonesia ada sekitar 51 negara, dengan Saudi Arabia, Singapura dan Malaysia sebagai negara tujuan ekspor utama dengan pangsa masing-masing 23%, 19%, dan 11% terhadap total volume ekspor.

Sementara itu, dalam kurun waktu yang sama impor cabai juga menunjukkan kecenderungan yang meningkat baik dari sisi volume maupun nilainya. Berbeda dengan ekspor, negara asal impor cabai Indonesia cenderung lebih sedikit (17 negara) di mana China, India, dan Thailand sebagai negara asal impor terbesar dengan pangsa masing-masing 43%, 38%, dan 9% terhadap total volume impor. Kebutuhan impor cabai ke Indonesia yaitu untuk benih dan cabai olahan.

Tanaman cabai rawit adalah salah satu komoditi hortikultura yang telah lama dikembangkan di Provinsi Nusa Tenggara Barat, hal ini dikarenakan kegemaran masyarakat NTB yang majemuk dalam mengkonsumsi makanan dengan bumbu yang relatif pedas dibandingkan dengan masyarakat lainnya yang ada di Indonesia. Dengan

adanya permintaan cabai rawit yang tinggi maka mendorong berkembangnya petani dalam mengusahakan cabai rawit (Dinas Pertanian Tanaman Pangan NTB, 2021).

Lombok Barat merupakan salah satu kabupaten di Pulau Lombok yang memiliki potensi pengembangan sayuran, karena sebagian besar datarannya merupakan dataran rendah yang didukung oleh curah hujan yang cukup, sehingga tanaman dapat tumbuh secara optimal. Di wilayah ini jenis sayuran yang memiliki luas panen tertinggi adalah cabai rawit sebesar 648 ha dengan produksi mencapai 14.483 kw. Kecamatan Narmada merupakan salah satu wilayah penghasil cabai rawit di Kabupaten Lombok Barat dengan produksi cabai rawit dalam lima tahun terakhir (2016-2020) mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016 produksi cabai rawit sebesar 1.721 kw, sedangkan pada tahun 2017 dan 2018 mengalami peningkatan, pada tahun 2019 produksi cabai rawit mengalami penurunan menjadi 1.626 kw dan tahun 2020 produksi cabai rawit meningkat tajam mencapai 7.790 kw (BPS Kabupaten Lombok Barat, 2021).

Berfluktuasinya produksi cabai rawit mengakibatkan penawaran akan cabai rawit yang dilakukan oleh petani (produsen) juga tidak menentu. Keadaan tersebut terkait langsung terhadap perubahan harga cabai rawit yang fluktuatif. Petani yang melakukan usahatani cabai rawit umumnya bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Selain itu, pendapatan dapat digunakan untuk menilai apakah usahatani yang dilakukan oleh petani tersebut berhasil atau tidak dengan mengkombinasi sumberdaya seperti lahan, tenaga kerja dan jasa pengelolaan. Semakin banyak produksi yang dihasilkan dalam suatu usahatani maka akan semakin banyak komoditi yang mampu ditawarkan di pasar. Penawaran secara umum menspesifikasi bagaimana kuantitas cabai rawit yang ditawarkan berhubungan secara bersama dengan harga cabai rawit dan variabel-variabel penentu penawaran seperti : harga input yang digunakan dalam usahatani cabai rawit, harga dari produk lain yang berkaitan dalam usahatani cabai rawit, tingkat teknologi yang tersedia, ekspektasi produsen terhadap harga cabai rawit di masa mendatang, banyaknya petani yang mengusahakan cabai rawit. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian tentang “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penawaran Cabai Rawit di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran cabai rawit, untuk mengetahui pendapatan usahatani cabai rawit, dan untuk mengetahui efisiensi usahatani cabai rawit di Kecamatan Narmada.

## METODE PENELITIAN

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang ada pada waktu sekarang, dengan cara mengumpulkan data, menyusun, mengolah, menganalisa, mendesripsikan data kemudian menarik kesimpulan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik survei, yaitu mengumpulkan data dari sejumlah atau individu dalam waktu yang bersamaan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan (Surakhmad, 2020). Unit analisis dalam penelitian ini adalah usahatani yang dilakukan petani (produsen) cabai rawit. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat secara *purposive sampling* atas dasar pertimbangan bahwa di Kecamatan Narmada memiliki produksi cabai rawit yang tinggi. Dari 16 desa yang ada di Kecamatan Narmada ditetapkan tiga desa sebagai daerah sampel yaitu Desa Sembung, Desa Krama Jaya dan Desa Badrain secara *purposive sampling* atas dasar pertimbangan bahwa di ketiga desa

tersebut terdapat petani cabai rawit dan produksi cabai rawit yang sangat banyak dibandingkan dengan desa lainnya.

Populasi dari ketiga desa terpilih terdapat 92 orang petani cabai rawit. Petani yang menggunakan teknologi mulsa plastik hitam perak sebanyak 58 orang berasal dari Desa Sembung 30 orang dan Desa Krama Jaya 28 orang yang tidak menggunakan mulsa plastik hitam perak sebanyak 34 orang berasal dari Desa Badrain. Dari jumlah petani tersebut ditetapkan 30 orang petani (30% dari populasi) sebagai responden secara *proportional sampling* dengan perincian sebagai berikut (Nazir, 2019), sehingga diperoleh responden petani yang menggunakan mulsa plastik hitam perak untuk Desa Sembung 10 orang dan Desa Krama Jaya 9 orang, serta petani yang tidak menggunakan mulsa plastik hitam perak untuk Desa Badrain sebanyak 11 orang.

### Analisis Data

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran cabai rawit, digunakan analisis *regresi linear berganda*, (Ghozali, 2016).

$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 P_1 + \beta_3 P_2 + \beta_4 D_1 + \beta_5 D_2$ ; dimana  $Y$  = Jumlah produksi,  $X_1$  = Modal usahatani cabai rawit,  $P_1$  = Harga cabai rawit pada musim sekarang ( $t$ ),  $P_2$  = Harga cabai rawit pada musim sebelumnya ( $t_{-1}$ ),  $D_1$  = Dummy Teknologi,  $D_1 = 1$ , jika menggunakan mulsa plastik (perak hitam) dan  $D_2 = 0$ , jika tidak menggunakan mulsa,  $D_2 = 1$ , jika mendapat informasi pasar dan  $D_2 = 0$ , jika tidak mendapat informasi pasar,  $\beta_0$  = intercept, dan  $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$  = koefisien regresi.

Sebelum dilakukan pengujian secara serentak dan parsial, maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk memprediksi apakah dalam model terdapat gangguan atau tidak, sehingga persamaan yang diperoleh terbebas dari pelanggaran asumsi klasik. Uji yang dilakukan adalah uji multikolinieritas, yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas (independent). Dalam mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas, dapat dilakukan menggunakan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* dengan *SPSS for Windows*. Bilamana nilai *tolerance* mendekati 1 dan nilai *Variance Inflation Factor*  $< 5$  maka tidak terjadi multikolinieritas dalam model (Nachrowi, 2016; Ghozali, 2016).

Sebelum dilakukan pengujian terhadap parameter-parameter yang diperoleh, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap kesesuaian model yang digunakan, melalui uji F dan melihat nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) (Gujarati, 1995).

2. Untuk mengetahui besarnya pendapatan pada usahatani cabai rawit dapat dilakukan dengan analisis biaya dan penerimaan (Soekartawi, 2004) sebagai berikut:  $I = TR - TC$  dimana  $I$  = Income (pendapatan),  $TR$  = Total Revenue (total penerimaan), dan  $TC$  = Total Cost (total biaya).
3. Untuk mengetahui efisiensi usahatani cabai rawit dapat diukur dengan membandingkan antara total penerimaan dengan total biaya menggunakan rumus  $R/C \text{ Ratio} = TR/TC$ , Jika  $R/C \text{ ratio} \geq 1$ , maka usahatani cabai rawit secara finansial layak untuk dikembangkan. Jika  $R/C \text{ ratio} < 1$ , maka usahatani cabai rawit secara finansial tidak layak untuk dikembangkan (Soekartawi, 1995).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penawaran Cabai Rawit

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi penawaran cabai rawit di Kecamatan Narmada antara lain modal ( $X_1$ ), harga cabai rawit ( $t$ ) ( $P_1$ ), harga cabai rawit ( $t_{-1}$ ) ( $P_2$ ), penggunaan teknologi mulsa plastik ( $D_1$ ), informasi pasar ( $D_2$ ). Variabel-variabel tersebut

dianalisis dengan analisis regresi linear berganda dan menggunakan aplikasi program *SPSS for Windows*, hasil analisis regresinya disajikan sebagai berikut.

**Tabel 1.** Hasil Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penawaran Cabai Rawit di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.915 <sup>a</sup>	.837	.908	133.630	1.806

a. Predictors: (Constant), D2, P1, D1, P2, X1

b. Dependent Variable: Y

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21889697.57	5	437739.515	24.654	.000 <sup>b</sup>
	Residual	428569.093	24	17857.046		
	Total	22318266.67	29			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), D2, P1, D1, P2, X1

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	84.9338	597.512		.142	.888		
	X1	.0003	.000	.951	62.050	.000	.342	2.924
	P1	-.0291	.051	-.006	-.575	.570	.644	1.554
	P2	.0019	.018	.001	.106	.917	.882	1.134
	D1	38.2075	7.595	.067	5.030	.000	.449	2.229
	D2	70.0598	71.961	.010	.974	.340	.718	1.392

a. Dependent Variable: Y

Sebelum dilakukan pengujian secara serentak dan parsial terhadap hasil analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran cabai rawit, terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian multikolinieritas, dengan menggunakan nilai *tolerance value* dan *varians inflation faktor* (VIF) dengan kriteria bila nilai *tolerance* mendekati 1 dan nilai *Variance Inflation Factor* < 10 berarti tidak terjadi multikolinieritas.

Berdasarkan tabel analisis regresi diketahui bahwa nilai *tolerance* dari masing-masing variabel mendekati 1 dan nilai VIF berkisar antara 1-3, berarti tidak terjadi multikolinieritas pada model.

Hasil pengujian secara serentak menggunakan *SPSS for Windows* diperoleh nilai F-hitung sebesar 24,654 dan nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak yang artinya bahwa secara bersama-sama variabel yang diteliti yaitu modal (X1), harga cabai rawit (t) (P1), harga cabai rawit (t<sub>-1</sub>) (P2), teknologi (D1), informasi pasar (D2) yang dimasukkan dalam model berpengaruh nyata terhadap penawaran cabai rawit di Kecamatan Narmada, berarti model sudah sangat baik. Didukung pula oleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,837 yang berarti bahwa 83,70% perubahan penawaran cabai rawit di Kecamatan Narmada dipengaruhi oleh variabel-variabel bebas dalam model yaitu modal yang dikeluarkan dalam usahatani cabai rawit, harga cabai rawit (t), harga cabai rawit (t<sub>-1</sub>), teknologi, dan informasi pasar. Sedangkan sisanya yaitu 16,3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Untuk mengetahui faktor mana yang paling besar pengaruhnya, dapat dilihat pada koefisien *beta* ( $\beta$ ). Hasil analisis diperoleh nilai *beta* terbesar terdapat pada variabel modal ( $X_1$ ) sebesar 0,951. Hal ini berarti modal ( $X_1$ ) yang digunakan dalam usahatani cabai rawit merupakan faktor yang paling berpengaruh dari variabel lain yang ada terhadap penawaran cabai rawit di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. Berdasarkan hasil analisis diperoleh model persamaan yaitu :

$$Y = 84,934 + 0,0003 X_1 - 0,0291 P_1 + 0,0019 P_2 + 38,2075 D_1 + 70,0598 D_2$$

Pengujian model secara parsial dibahas sebagai berikut.

a. Modal ( $X_1$ )

Berdasarkan persamaan fungsi di atas diketahui bahwa nilai koefisien regresi untuk modal usahatani cabai rawit ( $X_1$ ) adalah 0,0003 artinya bahwa setiap kenaikan Rp 10.000 modal yang dikeluarkan dalam usahatani cabai rawit akan menyebabkan peningkatan terhadap produksi cabai rawit sebesar 3 kg, jika variabel lain dianggap tetap (*Ceteris Paribus*). Dari perhitungan menggunakan *SPSS for Windows* diperoleh nilai t sebesar 62,050 dan nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak yang artinya modal yang dikeluarkan dalam usahatani cabai rawit berpengaruh nyata pada taraf nyata 5%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam melakukan usahatani cabai rawit, modal merupakan suatu hal yang sangat diperhitungkan agar produksi cabai rawit meningkat dan usahatani dapat terus dilakukan.

Kondisi ini sesuai dengan teori penawaran (Daniel, 2011) yang menyatakan bahwa penggunaan modal yang terdiri atas biaya-biaya yang digunakan dalam usahatani sangat mempengaruhi jumlah produksi sehingga adanya tambahan penggunaan faktor produksi akan mempengaruhi jumlah penawaran. Artinya, besar kecil harga input akan mempengaruhi besar kecilnya jumlah input yang akan dipakai. Bila harga faktor produksi turun, maka petani cenderung akan membelinya dalam jumlah banyak. Dengan adanya tambahan penggunaan faktor produksi maka produksi akan meningkat.

b. Harga cabai rawit musim tanam sekarang (t) ( $P_1$ )

Berdasarkan persamaan fungsi tersebut diperoleh persamaan regresi harga cabai rawit sebesar -0,0291 artinya jika variabel lain dianggap tetap (*Ceteris Paribus*) maka setiap kenaikan harga cabai rawit sebesar Rp 1.000 akan menyebabkan penurunan produksi cabai rawit sebesar 29,1 kg. Hasil analisis *SPSS for Windows* menunjukkan bahwa nilai t sebesar -0,575 dan nilai signifikan 0,570 lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima artinya harga cabai rawit (t) tidak berpengaruh nyata pada taraf nyata 5% terhadap produksi cabai rawit.

Peningkatan harga cabai rawit yang diikuti dengan penurunan produksi cabai rawit di Kecamatan Narmada ini tidak sesuai dengan bunyi hukum penawaran yang menyatakan bahwa semakin tinggi harga maka semakin tinggi pula produk yang ditawarkan (Rahim dan Hastuti, 2007). Perbedaan ini dikarenakan adanya keterlambatan respon petani terhadap harga cabai rawit pada musim tanam sekarang.

Menurut penelitian (Suhaerlin, 2008) menyatakan bahwa harga merupakan faktor yang mendukung usahatani. Harga yang tinggi mengakibatkan nilai produksi yang diterima oleh petani juga tinggi. Sebaliknya jika harga rendah maka nilai produksi yang diterima petani juga rendah. Rendahnya harga cabai rawit disebabkan oleh banyaknya petani yang melakukan usahatani cabai rawit. Pada saat panen raya harga cabai rawit menjadi rendah sebaliknya jika sedikit petani yang melakukan panen cabai rawit maka harga cabai rawit menjadi tinggi.

c. Harga cabai rawit pada musim tanam sebelumnya ( $t_1$ ) ( $P_2$ )

Berdasarkan persamaan fungsi di atas diperoleh bahwa nilai koefisien regresi untuk harga cabai rawit musim tanam sebelumnya ( $t_1$ ) ( $P_2$ ) adalah 0,0019 artinya setiap kenaikan harga cabai rawit ( $t_1$ ) sebesar Rp 1.000 akan mengakibatkan kenaikan produksi cabai rawit sebesar 1,9 kg, variabel lain dianggap tetap (*Ceteris Paribus*). Berdasarkan hasil analisis *SPSS for Windows* diperoleh nilai t sebesar (0,106) dan nilai signifikan 0,917 lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima yang artinya harga cabai rawit ( $t_1$ ) tidak berpengaruh nyata terhadap produksi cabai rawit di Kecamatan Narmada.

Peningkatan produksi cabai rawit yang disebabkan oleh harga cabai rawit pada musim tanam sebelumnya dapat dijelaskan dalam teori Cobweb yaitu teori yang menjelaskan komponen siklus pasangan jumlah dan harga tertentu melalui jalur waktu, yang merupakan akibat dari respon petani terhadap harga dan adanya tenggang waktu tanam untuk berproduksi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Mubyarto, 1995) yang menyatakan bahwa peningkatan harga musim tanam yang lalu akan mengakibatkan peningkatan jumlah penawaran pada musim tanam selanjutnya karena semakin banyak produsen yang memproduksi, namun harga yang diberlakukan saat ini ( $t$ ) akan rendah karena adanya peningkatan penawaran tersebut. Rendahnya harga yang diberlakukan saat ini karena adanya keterlambatan respon petani.

d. Dummy Teknologi

Berdasarkan persamaan fungsi tersebut diperoleh nilai koefisien regresi untuk dummy teknologi (D1) sebesar 38,2075 artinya bahwa produksi cabai rawit pada saat petani menggunakan teknologi akan lebih tinggi 38,2075 kali dibandingkan dengan yang tidak menggunakan teknologi. Dari hasil analisis *SPSS for Windows* diperoleh nilai t sebesar 5,030 dan nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Artinya teknologi yang digunakan dalam usahatani cabai rawit berpengaruh nyata pada taraf nyata 5% terhadap produksi cabai rawit di Kecamatan Narmada.

Teknologi yang digunakan di daerah penelitian berpengaruh nyata terhadap produksi cabai rawit. Hal ini karena adanya penggunaan teknologi Mulsa Plastik Hitam Perak (MPHP) mengakibatkan produksi cabai rawit meningkat. Berdasarkan hasil penelitian di Balithor Lembang maupun paket teknologi yang berkembang di lapangan, sistem MPHP ini berpengaruh baik terhadap peningkatan produksi cabai rawit baik secara kualitas maupun kuantitas. Keadaan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Anindita, 2014) yang menyatakan bahwa perubahan teknologi mengakibatkan peningkatan efisiensi atau perubahan produksi dan struktur biaya yang lebih baik akan meningkatkan jumlah penawaran. Selain itu, hal ini juga didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Soekartawi (1995) yang menyatakan bahwa dengan adanya perbaikan teknologi, misalnya penggunaan teknologi baru sebagai pengganti teknologi lama, maka produksi akan semakin meningkat. Tentu saja penggunaan teknologi ini mungkin memerlukan biaya produksi yang relatif tinggi, memerlukan keterampilan khusus dan sebagainya tetapi bila keterbatasan ini dapat dipecahkan, maka produksi akan terjadi *upward shift of production* yaitu fungsi produksi yang berubah kearah atas karena adanya penggunaan teknologi baru tersebut.

Petani yang ada di Desa Sembung dan Krama Jaya menggunakan teknologi mulsa plastik hitam perak sedangkan petani yang di Desa Badrain tidak menggunakan mulsa plastik hitam perak. Dengan adanya penggunaan teknologi mulsa plastik hitam perak mengakibatkan peningkatan biaya produksi, hal ini karena mulsa plastik sangat mahal harganya. Penggunaan mulsa plastik hitam perak memberikan pengaruh positif terhadap jumlah produksi cabai rawit. Rata-rata produksi cabai rawit yang diperoleh petani yang

menggunakan mulsa plastik adalah 11-12 ton/ha sedangkan yang tidak memakai mulsa plastik hanya memproduksi 7-8,5 ton/ha.

Pada penelitian ini dengan penggunaan teknologi mulsa plastik hitam perak rata-rata produksi cabai rawit di Kecamatan Narmada adalah 10.919,70 kg/ha, biaya produksi sebesar Rp 31.613.602,11/ha dan nilai produksi sebesar Rp 88.623.484,73/ha dengan harga cabai rawit Rp 8.116,67/kg sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp 57.009.882,62/ha. Sedangkan, menurut penelitian Suhaerlin (2008) rata-rata produksi yang diperoleh petani cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur pada tahun 2007 adalah 3.217 kg/ha dengan nilai produksi sebesar Rp 11.309.607. Total biaya produksi Rp 4.234.760/ha sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp 7.071.867/ha. Produksi cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur lebih rendah dibandingkan dengan produksi cabai rawit di daerah penelitian (Kecamatan Narmada), hal ini disebabkan karena petani di Kabupaten Lombok Timur tidak menerapkan teknologi mulsa plastik hitam perak sehingga proses produksi cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur masih sederhana.

Jadi, terlihat jelas bahwa teknologi penggunaan Mulsa Plastik Hitam Perak sangat berpengaruh terhadap jumlah penawaran cabai rawit di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat.

#### e. Dummy Informasi Pasar

Berdasarkan persamaan fungsi tersebut diperoleh nilai koefisien regresi untuk dummy informasi pasar sebesar 70,0598 yang artinya jumlah produksi cabai rawit pada saat petani mengetahui adanya informasi harga di pasaran akan lebih tinggi 70,060 kali dibandingkan dengan yang tidak mengetahui informasi pasar. Hasil analisis *SPSS for Windows* diperoleh nilai *t* sebesar 0,974 dan nilai signifikan 0,340 lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima. Artinya informasi pasar yang diperoleh petani tidak berpengaruh nyata pada taraf nyata 5% terhadap produksi cabai rawit. Hal ini berarti bahwa dengan mengetahui adanya informasi harga di pasaran tidak mendorong petani untuk memproduksi lebih banyak lagi. Padahal kenyataan yang diperoleh pada saat penelitian, dengan adanya informasi pasar maka akan mempengaruhi petani dalam melakukan kegiatan usahatani. Apabila petani mengetahui adanya informasi harga cabai rawit di pasaran meningkat maka petani cenderung memproduksi cabai rawit lebih banyak lagi dibandingkan dengan saat harga cabai turun. Selain itu, dengan mengetahui adanya informasi pasar maka produsen dapat mengendalikan waktu panen sehingga pada saat harga tinggi maka produsen cenderung meningkatkan penawarannya.

Petani yang mengetahui adanya informasi pasar cenderung mempengaruhi perilaku produsen (petani). Dalam teori ekonomi yang dikemukakan oleh Boediono (1982) menyatakan bahwa seorang produsen (petani) harus memutuskan dua macam keputusan yaitu berapa output yang harus diproduksi, berapa dan dalam kondisi yang bagaimana faktor-faktor produksi dipergunakan. Semuanya diputuskan dengan menganggap bahwa produsen berusaha mencapai keuntungan yang maksimum.

Seperti halnya salah satu responden di daerah penelitian menyatakan bahwa, dengan mengetahui adanya informasi pasar maka akan menguntungkan dalam menjalankan usahatannya. Informasi pasar yang sangat penting diketahui adalah harga jual cabai rawit, sehingga ia dapat mengatur waktu panennya sesuai dengan harga cabai rawit di pasar.

#### **Analisis Biaya Usahatani Cabai Rawit**

##### ***Biaya Produksi***

Adapun biaya yang digunakan dalam usahatani cabai rawit di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.



**Tabel 2.** Rata-rata Biaya Variabel dan Biaya Tetap pada Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Narmada pada Tahun 2022

Uraian	Nilai (Rp)	
	Per LLG (0,41)	Per Ha
a. Biaya Variabel		
- Bibit	674.329,17	1.644.705,28
- Pupuk	1.229.253,33	2.998.178,86
- Obat-obatan	918.000,00	2.239.024,40
- Biaya tenaga kerja	5.304.083,33	12.936.788,62
- Pembelian Mulsa	1.817.966,67	4.434.065,04
Total Biaya Variabel	9.943.632,5	24.252.762,20
b. Biaya Tetap		
- Sewa Lahan	2.976.766,67	7.260.406,50
- Penyusutan Alat	41.177,70	100.433,41
Total Biaya Tetap	3.017.944,37	7.360.839,91
Total Biaya Produksi	12.961.576,87	31.613.602,11

Sumber : Data primer diolah, 2022

Dalam melakukan usahatani, petani tidak terlepas dari biaya-biaya produksi. Biaya produksi merupakan penjumlahan dari biaya yang dikeluarkan selama proses produksi pada usahatani cabai rawit yang berlangsung dalam satu kali proses produksi (satu kali musim tanam). Biaya ini meliputi biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel yaitu biaya yang dikeluarkan tergantung pada besar kecilnya produksi. Sedangkan biaya tetap yaitu biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi.

Berdasarkan Tabel 2 rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani responden di Kecamatan Narmada sebesar Rp 12.961.577 per luas lahan garapan atau Rp 31.613.602 per hektar. Biaya tersebut terdiri atas biaya variabel dan biaya tetap dengan rincian sebagai berikut :

Biaya variabel yang dikeluarkan petani dalam penelitian ini meliputi pembelian saprodi dan biaya tenaga kerja untuk usahatani dalam satu kali musim tanam. Biaya saprodi yang dimaksud adalah benih, pupuk, dan obat-obatan, mulsa (penutup tanah). Rata-rata biaya yang digunakan untuk pembelian sarana produksi adalah Rp 4.639.549 per luas lahan garapan atau Rp 11.315.974 per hektar. Pengeluaran biaya terbesar digunakan untuk pembelian mulsa (penutup tanah) yaitu Rp 1.817.967 per luas lahan garapan atau Rp 4.434.065 per hektar.

Pada penelitian ini penggunaan mulsa terdiri atas dua jenis yaitu mulsa plastik hitam perak dan mulsa jerami. Mulsa plastik hitam perak harganya sangat mahal dengan kisaran harga Rp 250.000-Rp 470.0000 sedangkan mulsa jerami diperoleh dari sisa panen padi sebelumnya. Harga mulsa jerami yang mahal sebanding dengan produksi yang dihasilkan. Produksi cabai rawit dengan penggunaan mulsa plastik berkisar antara 11.000-12.500 kg/ha sedangkan dengan mulsa jerami berkisar antara 7000-8700 kg/ha. Selain itu, penggunaan mulsa plastik dapat mengurangi penggunaan biaya tenaga kerja dalam hal penyiangan.

Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bibit adalah Rp 674.329 per luas lahan garapan atau Rp 1.644.705 per hektar. Biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pupuk sebesar Rp 1.229.253 per luas lahan garapan atau Rp 2.998.179 per hektar. Pupuk yang digunakan adalah pupuk kandang, NPK Phonska, ZA, KNO<sub>3</sub>. Sedangkan untuk pembelian obat-obatan biaya yang dikeluarkan petani cabai rawit sebesar Rp 918.000 per luas lahan garapan atau Rp 2.239.024 per hektar.

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani cabai rawit di Kecamatan Narmada dalam satu kali musim tanam sebesar Rp 5.304.083 per luas lahan garapan atau Rp 12.936.789 per hektar. Tenaga kerja yang digunakan oleh petani cabai rawit di daerah penelitian menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Tingginya biaya tenaga kerja ini disebabkan oleh banyaknya kegiatan yang dilakukan dalam usahatani cabai rawit, diantaranya adalah persiapan lahan, yang terdiri dari pemupukan dasar dan pembuatan bedengan, pemasangan mulsa, penanaman, penyulaman, penyiangan, pengairan, pemupukan susulan, pemeliharaan, pemanenan.

Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, selalu dikeluarkan dan tidak tergantung dari besar kecilnya produksi. Besarnya biaya tetap yang dikeluarkan untuk usahatani cabai rawit adalah Rp 3.017.944 per luas lahan garapan atau Rp 7.360.840 per hektar. Biaya tetap yang dikeluarkan dalam penelitian ini adalah biaya sewa lahan dan penyusutan alat. Biaya sewa lahan sebesar Rp 2.976.767 per luas lahan garapan atau Rp 7.260.407 per hektar. Biaya sewa lahan di daerah penelitian dengan kisaran harga Rp 20.000.000 - Rp 25.000.000/ha/tahun. Sedangkan biaya penyusutan alat yang dikeluarkan sebesar Rp 41.178 per luas lahan garapan atau Rp 100.433 per hektar yaitu untuk penyusutan sabit, cangkul, linggis, hand sprayer.

### **Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Cabai Rawit**

Pendapatan petani dalam penelitian ini adalah pendapatan bersih yang diterima petani pada usahatani cabai rawit di Kecamatan Narmada. Pendapatan petani ini diperoleh dari selisih antara nilai produksi (pendapatan kotor) dan biaya produksi dalam usahatani cabai rawit. Besarnya pendapatan yang diperoleh petani tergantung dari besarnya produksi yang dihasilkan, nilai produksi dan total biaya yang dikeluarkan pada usahatani cabai rawit.

Produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil fisik dari usahatani cabai rawit berupa cabai rawit segar yang dinyatakan dalam satuan kilogram (kg). Nilai produksi adalah hasil kali antara jumlah produksi cabai rawit dengan harga persatuan kilogram yang dinyatakan dalam rupiah. Untuk mengetahui secara rinci rata-rata produksi, harga dan nilai produksi usahatani cabai rawit di Kecamatan Narmada disajikan pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3.** Pendapatan dan Efisiensi pada Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Narmada pada Tahun 2022

No	Uraian	Per LLG (0,41)	Per Ha
1.	Produksi (kg)	4.476,67	10.919,70
2.	Harga (Rp/kg)	8.166,67	8.166,67
3.	Nilai Produksi (Rp/kg)	36.335.653,09	88.623.484,73
4.	Biaya Produksi (Rp)	12.961.576,87	31.613.602,11
5.	Pendapatan (Rp)	23.374.076,22	57.009.882,62
6.	R/C		2,80

*Sumber : Data primer diolah, 2022*

Berdasarkan Tabel 2 di atas rata-rata produksi cabai rawit sebesar 4.476,67 kg per luas lahan garapan atau 10.919,70 kg per hektar. Sedangkan rata-rata nilai produksi yang diperoleh sebesar Rp 36.335.653,09 per luas lahan garapan atau Rp 88.623.484,73 per hektar dengan rata-rata harga cabai rawit sebesar Rp 8.116,67 per kg pada kisaran harga Rp 7.000 - Rp 9.000 per kg. Produksi yang dihasilkan oleh petani cabai rawit di Kecamatan Narmada berbeda-beda di setiap musim tanam, hal ini dipengaruhi oleh keadaan iklim yang tidak menentu, pola tanam, dan penggunaan teknologi. Semakin tinggi tingkat teknologi yang digunakan maka hasil yang diperoleh akan semakin tinggi.

Dari Tabel 2 diketahui rata-rata pendapatan usahatani cabai rawit adalah sebesar Rp 23.340.214 per luas lahan garapan atau Rp 56.927.292 per hektar per musim tanam. Hal ini berarti dengan menyalurkan sejumlah biaya untuk usahatani maka akan memperoleh pendapatan yang cukup besar dalam jangka waktu selama  $\pm$  4 bulan (lamanya usahatani).

Efisiensi suatu usahatani ditentukan oleh besarnya hasil yang diperoleh dari usahatani berbanding dengan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan hasil tersebut. Suatu usahatani dikatakan efisien bila mampu menutupi biaya yang dikeluarkan dalam usahatannya. Dan apabila biaya lebih tinggi dari hasil yang diperoleh maka usahatani yang dilakukan dalam usahatani cabai rawit dikatakan tidak efisien sehingga tidak layak untuk dikembangkan.

Efisien atau tidaknya suatu usahatani ditentukan dengan menghitung Revenue Cost ratio (R/C) yaitu perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan dalam usahatani cabai rawit. Penerimaan merupakan seluruh produksi dikalikan harga, sedangkan biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan dalam usahatani cabai rawit.

Dari hasil perhitungan pada Tabel 2 diperoleh R/C ratio sebesar 2,80. Nilai R/C ratio 2,80 artinya bahwa setiap Rp 1.000 biaya produksi yang dikeluarkan dalam usahatani cabai rawit akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 2.800. Nilai R/C ratio sebesar  $2,80 > 1$  artinya bahwa usahatani cabai rawit yang dilakukan oleh petani responden di Kecamatan Narmada dikatakan efisien (layak untuk dikembangkan).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Variabel bebas modal (X1), harga cabai rawit (t) (P1), harga cabai rawit (t<sub>1</sub>) (P2), teknologi (D1), informasi pasar (D2) yang diuji secara serentak secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap penawaran cabai rawit di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. Selanjutnya, pengujian secara parsial diperoleh dua variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap penawaran cabai rawit di Kecamatan Narmada yaitu modal (X1) dan teknologi (D1).
2. Rata-rata produksi cabai rawit di Kecamatan Narmada sebesar 4.477 kg per luas lahan garapan atau 10.920 kg per hektar dengan nilai produksi sebesar Rp 36.335.653 per luas lahan garapan atau Rp 88.623.485 per hektar pada harga Rp 8117. Total biaya produksi usahatani cabai rawit sebesar Rp 12.961.577 per luas lahan garapan atau Rp 31.613.602 per hektar sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp 23.374.076 per luas lahan garapan atau Rp 57.009.883 per hektar.
3. Usahatani cabai rawit yang dilakukan di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat memiliki R/C ratio sebesar 2,80 artinya setiap Rp 1.000 biaya produksi yang dikeluarkan dalam usahatani cabai rawit akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 2.800. Nilai R/C ratio sebesar  $2,80 > 1$  artinya bahwa usahatani cabai rawit yang dilakukan oleh petani responden di Kecamatan Narmada dikatakan efisien (layak untuk dikembangkan).

### Saran

Setelah dilakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran cabai rawit di Kecamatan Narmada diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Pada saat produksi cabai rawit melimpah yang mengakibatkan harga rendah maka diharapkan kepada petani cabai rawit untuk memperluas pasarnya sehingga harga cabai rawit yang rendah tersebut dapat dikendalikan.

2. Petani cabai rawit diharapkan untuk bergabung ke dalam kelompok tani guna membantu dalam hal penyediaan sarana produksi, tempat pembelajaran teknologi baru, tempat bertukar informasi dan pengalaman dengan petani cabai rawit lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, R. (2014). *Pemasaran Hasil Pertanian*. Papyrus. Surabaya
- Boediono, (1982). *Ekonomi Mikro*. BPFE. Yogyakarta
- BPS Kabupaten Lombok Barat. (2021). *Kabupaten Lombok Barat dalam Angka Tahun 2020*. Gerung.
- Daniel, M. (2011). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura NTB. (2020). *Laporan Tahunan*. Mataram
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Gujarati, D.N. (1995). *Basic Econometric*. Thrid Edition. McGraw-Hill International Editions
- Lembaga Informasi Nasional. (2021). *Agribisnis di Indonesia*. Jakarta
- Mubyarto. (1995). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi Ketiga. LP3ES. Jakarta
- Nachrowi, D.N, & Usman, H. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, Jakarta
- Nazir. (2019). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Rahim, A., & Hastuti, D.R.D. (2007). *Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Soekartawi. (1995). *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta
- Soekartawi. (2004). *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Suhaerlin. (2008). *Analisis Biaya dan Pendapatan Petani Cabai (Capsicum frutescens) di Kabupaten Lombok Timur*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Mataram
- Surakhmad, W. (1990). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar dan Metode Teknik*. Tarsito. Bandung
- Suryana. (2014). *Strategi Pengembangan Agribisnis Hortikultura di Indonesia*. Makalah disampaikan pada sinkronisasi tanaman hortikultura. Bogor